

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Adanya persetujuan sebuah kontrak menandakan bahwa kedua belah pihak memiliki harapan akan keberhasilan kontrak tersebut. Sebagai prinsipal, pemegang saham dianggap hanya tertarik pada peningkatan kinerja perusahaan, sedangkan para agen dianggap akan mendapatkan sebuah apresiasi dari prinsipal berupa kompensasi keuangan. Perbedaan kepentingan inilah yang menjadi penyebab adanya asimetri informasi diantara prinsipal dan agen. Menurut Annisya *et al* (2016) asimetri informasi akan menjadikan agen tidak bertindak sesuai kepentingan prinsipal sehingga informasi yang disajikan pada prinsipal tidak relevan dan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Hal ini juga dapat diartikan bahwa asimetri informasi merupakan pemicu adanya *financial statement fraud*.

*Fraud* menurut Tuanakotta (2014;28) didefinisikan sebagai sebuah penipuan, penyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan. *Financial statement fraud* didefinisikan dalam Pernyataan Standar Audit no.70 sebagai kesalahan penyajian atau penghilangan secara sengaja jumlah sebagai upaya mengelabui pengguna informasi laporan keuangan. *Financial statement fraud* digolongkan ke dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1. Manipulasi, pemalsuan atau penggantian catatan akuntansi serta dokumen yang menjadi pendukung dasar penyajian laporan keuangan.

2. Kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja untuk menghilangkan suatu transaksi dan informasi terkait laporan keuangan.
3. Kesalahan penerapan prinsip akuntansi yang dilakukan dengan sengaja berkaitan dengan jumlah klasifikasi (PSA no.70).

*Financial statement fraud* disebut sebagai suatu cara agar harapan pihak eksternal perusahaan terpenuhi. Pihak eksternal yang dimaksud adalah investor dan kreditur yang memiliki peran penting atas kinerja keuangan suatu perusahaan dan menginginkan agar perusahaan dapat terus beroperasi dengan baik. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examinier* (ACFE) Indonesia didapatkan kesimpulan bahwa tiga departemen teratas yang menjadi sarang atau tempat kecurangan dilakukan adalah keuangan, operasional dan pembelian.

Menurut Annisya *et al* (2016;72) banyaknya keterlibatan departemen keuangan dalam praktek *fraud* mengakibatkan informasi dari laporan keuangan tidak dapat diandalkan sekaligus tidak relevan dan berpotensi menyesatkan pengguna informasi tersebut. Sedangkan menurut Lou dan Wang (2009) *financial statement fraud* terjadi akibat tekanan dari manajemen perusahaan serta adanya peluang untuk melakukan kecurangan seperti lemahnya sistem pengendalian internal suatu perusahaan.

Kasus *financial statement fraud* bukan hal yang asing lagi di dunia internasional. Setelah dunia dihebohkan oleh kasus Enron, pada Juli 2015 dunia internasional kembali menyoroti raksasa teknologi dunia yaitu Toshiba corporation. Toshiba terbukti telah melakukan pengelembungan laba pada kurun

waktu lima tahun berturut-turut yang nilainya setara dengan 1,22 milyar USD. Akibat dari kasus ini jajaran direksi Toshiba mengundurkan diri (Tessa,2016).

Kasus *financial statement fraud* tidak hanya terjadi di dunia internasional akan tetapi banyak perusahaan besar di Indonesia yang terlibat *financial statement fraud*, diantaranya adalah PT. Waskita Karya. Pada pertengahan tahun 2009 ditemukan rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Waskita karya dalam kurun waktu empat tahun berturut-turut. Temuan ini terungkap pertama kali saat dilakukan pemeriksaan kembali neraca dalam rangka persiapan perusahaan untuk *Initial Public Offering* (IPO). M Choliq yang baru menjabat sebagai direktur utama PT.Waskita Karya menemukan kelebihan pencatatan laba sebesar Rp 500 milyar yang diduga dilakukan oleh direksi sebelumnya dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek tahun kedepan kedalam tahun tertentu. Proyek tersebut merupakan proyek renovasi Kantor Gubernur Riau dan proyek pembangunan Gelanggang Olah Raga Bulian Jambi (Tuanakotta,2014).

PT. Waskita kembali tersangkut kasus *fraud* pada akhir tahun 2018 yang melibatkan para manajer PT.Waskita Karya. Perusahaan tersebut diduga telah melakukan pencatatan proyek fiktif sebanyak 14 proyek sehingga Komisi Pemberantasan Korupsi menduga negara telah mengalami kerugian sebesar Rp 186 milyar. Adapun kerugian ini dihitung dari jumlah pengeluaran atau pembayaran PT. Waskita Karya kepada perusahaan-perusahaan sub kontraktor yang tersangkut kasus ini (Kontan,2018).

Sektor properti dan *real estate* merupakan sektor di Indonesia yang memungkinkan terjadinya *financial statement fraud*. Peningkatan kasus

pengaduan sektor properti pada tahun 2014 sebanyak 12,7% dari tahun sebelumnya yaitu dari 121 kasus menjadi 157 kasus mengindikasikan perlu adanya pengawasan terhadap sektor ini (Kompas,2014). Hal ini yang mendasari peneliti melakukan penelitian dengan sampel perusahaan properti dan *real estate*.

Annisya *et al* (2016;73) mengatakan bahwa *financial statement fraud* akan terus terjadi apabila sebelumnya tidak dilakukan pencegahan dan pendeteksian, oleh karena itu muncul beberapa cara untuk mendeteksi *financial statement fraud* diantaranya *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond*. Cressey (1953) mengemukakan tiga kondisi penyebab terjadinya *financial statement fraud* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu kondisi sehingga terdapat empat penyebab terjadinya *financial statement fraud* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*) sehingga empat kondisi ini disebut sebagai *Fraud Diamond*.

Menurut SAS no.99 faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* dengan kategori tekanan adalah *financial stability*, *personal financial need*, *financial targets*, dan *external pressure*. Sedangkan untuk kategori peluang faktornya adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organization structure*, selanjutnya kategori rasionalisasi faktornya adalah pergantian auditor dan opini audit. Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa faktor yang termasuk dalam kategori kemampuan (*capability*) adalah pergantian direksi, *skills*, dan *effective lying*. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *financial target*, *ineffective monitoring*, opini audit, dan pergantian direksi

dengan variabel dependen yaitu *financial statement fraud* menggunakan model *F-Score*.

Utomo (2018;80) menyebutkan bahwa *financial target* merupakan tekanan berlebihan dari direksi atau manajemen untuk mencapai target keuangan tertentu yang meliputi penerimaan baik dari penjualan maupun pendapatan. Profitabilitas merupakan proksi *financial target* yang menjadi tekanan paling dirasakan oleh manajer yang membuat manajer termotivasi untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan agar terlihat baik dihadapan pihak eksternal. Hal ini dikarenakan profitabilitas merupakan gambaran perusahaan dalam mengolah aset dan menghasilkan laba sekaligus sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan.

Tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa manajer telah mengelola aset dengan baik sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi bagi perusahaan. Sebaliknya apabila tingkat profitabilitas perusahaan rendah artinya manajer tidak mampu mengelola aset dengan baik. Kondisi ini memicu manajer untuk melakukan *fraud* dengan mencatat laba lebih besar dan beban lebih kecil sebagai upaya untuk mengelabui pihak eksternal. Sehingga *financial target* dengan proksi profitabilitas diduga dapat dijadikan sebagai deteksi bahwa perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

*Ineffective monitoring* menurut Utomo (2018;81) merupakan peluang perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*, hal ini dikarenakan kurangnya mekanisme pengawasan yang baik. Pengawasan yang baik sangat diperlukan perusahaan untuk meminimalisir tindakan *fraud*. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi

manajemen dalam pengelolaan perusahaan dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Secara khusus, komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan sehingga dapat mencegah adanya *financial statement fraud* dalam perusahaan.

Semakin besar jumlah proporsi komisaris independen, maka semakin efektif pula pengawasan perusahaan. Sebaliknya ketika proporsi komisaris independen semakin kecil, maka terjadi adanya *ineffective monitoring* yang dapat menjadi peluang manajer untuk leluasa melakukan *financial statement fraud*. Sehingga *ineffective monitoring* dengan proksi rasio dewan komisaris independen diduga dapat dijadikan sebagai deteksi bahwa perusahaan melakukan *financial statement fraud*.

Auditor merupakan pihak eksternal yang mempunyai peranan sangat penting terhadap pencapaian laporan keuangan yang berkualitas (Firmanaya & Syafruddin,2014). Opini merupakan wujud penilaian auditor terhadap kualitas laporan keuangan. Terdapat lima jenis opini audit diantaranya yaitu wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan tidak mengeluarkan opini. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari auditor. Kondisi ini seringkali dijadikan manajer untuk melakukan *fraud* supaya mendapatkan kebenaran atas kewajaran laporan keuangan yang telah mereka sajikan.

Pihak auditor seringkali mengalami kegagalan dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Opini audit tersebut menjadikan perusahaan melakukan rasionalisasi atau pembenaran terhadap *fraud* yang telah mereka lakukan. Sehingga opini audit diduga mampu menjadi deteksi adanya *financial statement fraud*.

Kemampuan (*capability*) merupakan kategori keempat yang menurut Wolfe dan Hermanson(2004) mampu menjadi pelengkap *Fraud Triangle*. *Fraud* tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melakukannya. Sebagai upaya optimalisasi kinerja, perusahaan seringkali melakukan pergantian direksi dengan berbagai alasan diantaranya adalah mendapatkan orang yang lebih kompeten. Akan tetapi adanya pergantian direksi dapat berdampak besar terhadap perusahaan seperti pada kasus kecurangan PT.Waskita Karya.

Kaitan antara pergantian direksi dengan *financial statement fraud* adalah sebagai upaya menyingkirkan direksi yang dinilai mengetahui adanya *fraud* sehingga para manajer yang melakukan *fraud* akan merasa aman. Selain itu, adanya pergantian direksi juga dapat mengungkap *fraud* yang selama ini telah terjadi di perusahaan. Sehingga pergantian direksi diduga dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Berdasarkan uraian latar belakang serta fenomena kecurangan laporan keuangan yang semakin marak terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui “**Analisis *Fraud Diamond* Sebagai Detektor *Financial Statement Fraud* Perusahaan Properti dan *Real Estate*”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan pada penelitian sebagai berikut ini :

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
2. Untuk mengetahui apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk mengetahui apakah opini audit berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk mengetahui apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak, diantara manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi akademis

Sebagai pengembangan ilmu akuntansi khususnya pemeriksaan akuntansi sekaligus referensi penelitian selanjutnya mengenai deteksi kecurangan laporan keuangan dengan perhitungan *F-score* dan indikator *Fraud Diamond* .

2. Manfaat bagi perusahaan

Peneliti berharap agar penelitian ini mampu memberikan gambaran cara mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan indikator *Fraud Diamond* sekaligus sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan.

3. Manfaat bagi peneliti

Adanya penelitian ini memberi manfaat besar bagi peneliti diantaranya pengetahuan lebih mendalam mengenai pendeteksiaan *financial statement fraud*.

#### 1.5 Kontribusi Penelitian

Firmanaya & Syafruddin (2014) pada penelitiannya yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan membuktikan bahwa variabel independen profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Utomo (2018) melakukan penelitian yang berjudul kecurangan laporan keuangan “menguji teori *fraud triangle*”. Dari hasil penelitian dapat

ditarik kesimpulan bahwa ada tiga variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal dan ketidak efektifan pengawasan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2017) yang berjudul *Fraud Diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan didapatkan hasil bahwa *financial stability* dan *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu *external pressure*, *ineffective monitoring*, opini audit, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini mengambil beberapa variabel independen dari penelitian yang telah dilakukan oleh Firmanaya & Syafruddin (2014), Utomo (2018), dan Indriani (2017), variabel tersebut adalah *financial targets*, *ineffective monitoring*, opini audit, dan pergantian direksi yang dijadikan pendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.